

# **BISMA**

## **JURNAL BISNIS DAN MANAJEMEN**

Jurnal Bisnis dan Manajemen (BISMA) adalah jurnal yang diterbitkan oleh Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya (Unesa) dan diterbitkan 2 (dua) kali dalam setahun. Jurnal ini diharapkan sebagai wahana komunikasi dan media bagi para akademisi dan praktisi dalam menuangkan ide-ide dalam bentuk kajian, pengamatan, pengalaman praktis, dan hasil penelitian empiris, di bidang bisnis dan manajemen

### **SUSUNAN REDAKSI**

Penanggung Jawab	:	Dwiarko Nugrohoseno, S.Psi. MM
Pemimpin Redaksi	:	Widyastuti, S.Si., M.Si
Sekretariat	:	Monika Tiarawati. SE., MM
Penyunting Pelaksana	:	Nindria Untarini. SE., M.Si
		Hafid Kholidi Hadi, SE., M.SM

Alamat Redaksi:  
**JURUSAN MANAJEMEN FE UNESA**  
Kampus Ketintang Surabaya, 60231  
Telp. (031) 8299945, 8280009 PS.107 Fax. 8299946  
Email : wied75@yahoo.com

# BISMA

**Jurnal Bisnis dan Manajemen**  
**Volume 7 No. 2 Februari 2015**

## DAFTAR ISI

1. Pengaruh *Adversity Quetient* dan *Learning Organization* Terhadap Kinerja  
Pgawai Pusdiklat Kemensetneg RI  
**Hermawan Setiaji, Anik Hermaningsih** **73-80**
2. Pengaruh Faktor Sosial, Faktor Pribadi, Faktor Psikologi, Faktor Kebudayaan  
Terhadap Keputusan Pembelian Kartu *Three*  
**Putri Anggraeni** **81-89**
3. Analisi Perubahan Laba Kotor (*Gross Profit*) pada PT. PR Kembang Jati  
Kudus  
**Khoirur Rozaq** **90-100**
4. Dampak Ekonomi Wisata Religi, Studi Kasus Kawasan Wisata Sunan  
Ampel Surabay  
**M. Madyan, Himmatul Kholidah, Dina Fitrisia S., Nisful Laila** **101-106**
5. Transformasi Ekonomi dan Kewirausahaan di Desa Blimbingsari  
**I Wayan Ruspendi Junaedi** **107-116**
6. *Straegy Map* dan Rancangan *Balnced Scorecard* PT. DPI  
**A.Fakhri Arifiyanto** **117-124**
7. Manajemen Biaya untuk Meningkatkan Ketepatan Penghitungan Biaya  
Melalui Biaya Berbasis Aktivitas  
**Agung Listiadi** **125-133**
8. Pengaruh Pengetahuan Produk dan Presepsi Kualitas Produk terhadap  
Keputusan Pembelian pada Kosmetik Organik  
**Indarto Candra Yoesmanam** **134-142**

# TRANSFORMASI EKONOMI DAN KEWIRAUSAHAAN DI DESA BLIMBINGSARI

I WAYAN RUSPENDI JUNAEDI<sup>1</sup>

E-mail: rusfil\_2001@yahoo.com

## Abstract

*In the development of business and the need for a process in which development is a series of conscious effort made towards a better state than before. Development is a multidimensional process of socioeconomic change.. This confirms that economic development is not a purely economic process, but rather a manifestation of the transformation or social change and cultural. Therefore, any process of economic development always involves a multidimensional factor in it. The transformation that occurred in Blimbingsari covering economic, social and cultural, among others, involve changes in the structure, initiator agent of change, towards more advanced (progress). From the description above, the authors raised three issues research, as follows: 1). What characteristic (unique) Blimbingsari Village? 2). Types of Entrepreneurial what is in the village Blimbingsari? 3). What is the role of entrepreneurship in rural Blimbingsari? The three issue of the study, the authors raised three research objectives, namely: 1). To explain the characteristic (unique) Village Blimbingsari. 2). To find out, the types of Entrepreneurial what is in the village Blimbingsari. 3). To explain the role of entrepreneurship in the village Blimbingsari. The research methodology used in this study is a qualitative research with in-depth interviews, triangulation data and oral history. The village has happened Blimbingsari economic change (economic transformation), one of which is caused by the entrepreneurial. The types of entrepreneurship that exist in Blimbingsari such as poultry, cattle farmers, pig farmers, ranchers catfish, coconut fruit seller, the seller of chocolate, grocer, refill water seller, the owner of the fields, forests sengon, food stalls and the owner of the guest house/villa. There are also other entrepreneurs as employers coconut sugar makers who become entrepreneurs in the village Blimbingsari. It becomes a matter of interest to the author, in view of the development of entrepreneurship in villages Blimbingsari. The role of entrepreneurship in villages Blimbingsari which is to reduce unemployment and through their efforts, they can survive and even be able to finance their children for further studies. They were able to improve their living standards from "nothing into something". The author's suggestion is, there may be other factors that affect the economic transformation of this village is that the author has not been through. So that other researchers can continued.*

**Keywords:** *Entrepreneurship, Development and Economic Transformation, Blimbingsari*

## PENDAHULUAN

Desa Blimbingsari saat ini menjadi desa yang penuh dengan wirausaha-wirausaha baru dengan berbagai usahanya masing-masing. Berawal dari pembentukan 'team irigasi' dengan diresmikannya Irigasi tepat guna oleh Bupati Jembrana, banyak wirausaha baru bermunculan, karena kerinduan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat desa dan untuk menciptakan kesejahteraan desanya. Namun penulis tidak meneliti besarnya pendapatan per kapita penduduk di Desa Blimbingsari, namun hanya semata mata hanya memastikan bahwa ada peranan kewirausahaan dalam proses transformasi ekonominya "*from nothing to something*".

Desa Blimbingsari ini tahun 2010, telah menjadi Desa Wisata yang diresmikan oleh

Bupati Jembrana, Prof. Dr. drg. Gede Winasa. Dengan diresmikannya Desa ini menjadi Desa Wisata juga merupakan salah satu pemicu munculnya *Guest house* dan *Villa* dan *multiplier effect* yang mengikutnya, seperti penjualan souvenir "*the Blady Dancing Cross*", gula aren, dan sapu berbahan dari daun kelapa bahkan semua kebun, persawahan dan peternakan memiliki air .

Proses transformasi ini tidak lepas dari peranan kewirausahaan yang digerakan melalui pemimpin pemerintah desa (formal) dan pemimpin rohani (informal) dalam menggerakkan komunitas Desa Blimbingsari mengalami perubahan, sehingga terjadi perubahan dari sisi infrastruktur desa, pembangunan ekonomi dan kelembagaan serta ekonomi kreatif desa. Kalau dilihat dari jangka waktunya, transformasi ini

<sup>1</sup> Alumni Program Doktor Pasca Sarjana Studi Pembangunan, UKSW , Salatiga, Jawa Tengah.

termasuk sangat cepat ketika komunitas ini mengadopsi agama Kristen, mereka mengadopsi nilai-nilai baru dan juga identitas baru sebagai Bali yang Kristen.

Masalah dalam penelitian ini, memfokuskan pada bagaimana peran kewirausahaan dalam transformasi ekonomi yang mampu menggerakkan unsur institusi gereja dan pihak pemerintah untuk melakukan perubahan dan pengembangan Desa Blimbingsari, dari desa yang “miskin” menjadi desa yang makmur (“maju”), untuk membangun semangat dan kinerja kewirausahaan dengan berkinerja pada sektor pertanian, perkebunan dan peternakan, dan dengan dukungan infrastuktur desa yang berkembang, pada akhirnya menjadi desa wisata melalui transformasi ekonomi kreatif. Penulis menurunkan permasalahan penelitian dengan tiga pertanyaan penelitian yang lebih empiris yaitu: 1). Apa ciri khas (uniknya) Desa Blimbingsari? 2). Jenis-jenis Wirausaha apa yang ada di desa Blimbingsari? 3). Apa peranan kewirausahaan dalam transformasi ekonomi di Desa Blimbingsari.

Tujuan penelitian dari permasalahan di atas adalah sebagai berikut: 1). Untuk menjelaskan ciri khas (uniknya) Desa Blimbingsari. 2). Untuk mengetahui, jenis-jenis Wirausaha apa yang ada di desa Blimbingsari. 3). Untuk menjelaskan peranan kewirausahaan tersebut dalam transformasi ekonomi di Desa Blimbingsari.

Ada dua manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan praktis. Gambaran yang komprehensif dalam transformasi dan pertumbuhan ekonomi di Desa Blimbingsari menunjukkan bahwa kewirausahaan mendukung terjadinya suatu transformasi ekonomi. Proses transformasi ekonomi mengalami perubahan ekonomi yang sistematis dan terencana yang dicanangkan oleh kelompok masyarakat beserta pemimpinnya. Seorang pemimpin dalam komunitas yang berpikir strategis, berorientasi jangka panjang, dan berwawasan luas, serta berfokus pada pencapaian hasil saat ini, dengan penuh rasa tanggung jawab.

Implikasi terapannya, bahwa transformasi di Desa Blimbingsari dapat menjadi referensi bagi desa-desa lain di seluruh Indonesia untuk menjadikan Desa Blimbingsari menjadi desa percontohan dan dapat menjadi rujukan dalam studi banding untuk mengenali dan memahami faktor-faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan pembangunan Desa Blimbingsari melalui proses transformasi ekonomi dari desa yang ‘miskin’ dan tak berpengharapan menjadi desa yang ‘maju’ dan ‘makmur’.

Implikasi teoritisnya, bahwa pemimpin rohani sebagai pemimpin informal dalam konteks negara, walaupun dalam konteks gereja pendeta-pendeta sebagai pemimpin formal mampu melakukan kerja sama antara pemimpin informal (pemimpin rohani) dan formal (pemerintah desa), bisa melakukan pendampingan dalam berwirausaha.

Di bawah ini, penulis akan menjelaskan landasan teoritis yang akan dipakai dalam menjelaskan tulisan ini yaitu pembangunan dan transformasi ekonomi serta kewirausahaan.

### **Pembangunan dan Transformasi Ekonomi**

Bagaimana masyarakat modern yang dicita-citakan dapat tercapai? Rostow mengajukan persyaratan utamanya yakni tersedianya modal (Fakih, 2006). Tokoh lain dalam teori modernisasi adalah Stauffer, (2002) yang berangkat dari perspektif psikologi sosial mengatakan bahwa dasar-dasar tentang psikologi dan sikap manusia sangat berkaitan dengan perubahan sosial yang terjadi. Ditambahkan bahwa, pembangunan itu selalu menyangkut perubahan persepsi dan sikap terhadap kehidupan secara menyeluruh, tidak di dalam bagian-bagian yang terpisah (bandingkan dengan Todaro, 2000).

Transformasi struktural hanya akan berjalan dengan baik jika diikuti dengan pemerataan kesempatan belajar, penurunan laju pertumbuhan penduduk, dan penurunan derajat dualisme ekonomi antara desa dan kota (French, Wendell L *et al*, (ed.) 2000). Robbins (2007) menyatakan, entitas atau komunitas harus berubah. Kalau tidak berubah, entitas tersebut akan mati. Semua entitas harus berubah agar dapat bertahan hidup. Pernyataan ini mempunyai makna bahwa perubahan yang terjadi dalam suatu entitas harus dirumuskan sedemikian rupa demi kepentingan kelangsungan hidupnya.

Hasil simpulan dari penelitian Widodo (2009) menjelaskan bahwa perubahan sosial masyarakat Samin disebabkan, terjadinya modernisasi pertanian dengan penggunaan teknologi namun tidak menghilangkan kelembagaan gotong royong yang disebut dengan “sambatan” dimana kebutuhan tenaga kerja dalam bidang pertanian diperoleh dengan cara saling membantu antar rumah tangga petani secara bergiliran tanpa adanya sistem pengupahan.

Iklim investasi berkaitan dengan potensi sumber daya alam (sebagai penyedia bahan baku) dan kebijakan pemerintah yang sehat. Artinya disini bahwa untuk melakukan pergeseran dari sektor perikanan tradisional ke sektor industri diperlukan adanya kebijakan-kebijakan pemerintah yang dapat memberi kepastian usaha

dan jaminan kesejahteraan masyarakat pesisir (Lewig & Dollard. 2001).

Dua penelitian yang dilakukan Widodo, Utomo (2008) dan Hutahuruk (2008), menunjukkan arah yang sama, dimana transformasi ekonomi sangat erat hubungannya dengan transformasi atau perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Penelitian Gunawan (2012) lebih terfokus pada apa yang menjadi elemen-elemen terjadinya perubahan sosial pada masyarakat di pedesaan Bali dengan temuannya tentang perubahan sosial yang bersifat dualitas. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan Saptana, Syahyuti dan Rosganda (2003) lebih menekankan bahwa harus terjadi transformasi kelembagaan untuk memperkuat ekonomi rakyat di pedesaan.

Saptana, *et al* (2003), dalam penelitiannya “transformasi kelembagaan guna memperkuat ekonomi rakyat di pedesaan dengan studi kasus di Kabupaten” dilacak dari rapuhnya perekonomian rakyat di pedesaan, yang penyebab utamanya adalah rapuhnya kelembagaan yang mendukungnya.

### **Kewirausahaan**

Kewirausahaan adalah proses kemanusiaan yang berkaitan dengan kreativitas dan inovasi dalam memahami peluang, mengelola sumberdaya, sehingga peluang itu terwujud menjadi suatu nilai ekonomi yang mampu menghasilkan laba atau nilai untuk jangka waktu yang lama. Pengertian kewirausahaan ini menitikberatkan kepada aspek kreativitas dan inovasi, karena dengan sifat kreativitas dan inovatif seseorang dapat menemukan peluang dan menjadikannya menjadi nilai tambah yang dapat memperbesar nilai aset dan modal yang dimiliki.

Secara harfiah Kewirausahaan terdiri atas kata dasar wirausaha yang mendapat awalan ke- dan akhiran -an, sehingga dapat diartikan kewirausahaan adalah hal-hal yang terkait dengan wirausaha. Sedangkan wira berarti keberanian dan usaha berarti kegiatan bisnis yang komersial atau non-komersial, Sehingga kewirausahaan dapat pula diartikan sebagai keberanian seseorang untuk melaksanakan suatu kegiatan bisnis.

Menurut Frank Knight (1921), Wirausahawan mencoba untuk memprediksi dan menyikapi perubahan pasar. Definisi ini menekankan pada peranan wirausahawan dalam menghadapi ketidakpastian pada dinamika pasar. Seorang wirausahawan disyaratkan untuk melaksanakan fungsi-fungsi manajerial mendasar seperti pengarahan dan pengawasan. Maka dari itu, dengan ditumbuh kembangnya pengetahuan seputar kewirausahaan, akan membangkitkan

semangat masyarakat Indonesia khususnya generasi muda atau mahasiswa, untuk ikut menciptakan lapangan kerja dengan berwirausaha, tidak hanya menjadi pencari kerja (*job seeking*). Dengan dilandasi semangat nasionalisme bahwa bangsa Indonesia harus mampu bersaing dikancah percaturan perekonomian dunia, maka akan banyak mahasiswa yang termotivasi untuk meningkatkan kualitas dirinya dan mencetuskan ide-ide kreatif dalam bidang kewirausahaan yang berdaya saing tinggi.

Menurut Peter Drucker (1967), “institusi yang memiliki manajer yang memiliki jiwa wirausaha selalu siap menghadapi setiap perubahan”. Perubahan, bagi pemimpin ini, merupakan bagian dari pekerjaannya. Persis seperti dikatakan Willim Ahmanson, dalam suatu bidang pekerjaan/usaha tidak ada jalan lurus, terdiri dari tiga komponen, yaitu: investor (orang yang mencari risiko), wirausaha (orang yang mengambil risiko), dan manajer (orang yang menghindari dari risiko). Dalam kondisi bisnis yang baik, jiwa wirausaha menjadi hal penting. Apalagi pada saat krisis ekonomi, jiwa wirausaha menjadi lebih penting lagi.

Berbeda dengan pemimpin yang tidak memiliki jiwa wirausaha, yang cenderung berpikir sangat rasional, suka keamanan, dan tidak menginginkan perubahan. Pemimpin ini kerap mengalami kesulitan dalam mengikuti gaya berpikir wirausaha. Dia juga kesulitan mengikuti langkah-langkah bisnis wirausaha. Hanya pemimpin yang memiliki jiwa wirausaha yang memiliki jiwa wirausaha yang bisa menjadi wirausaha sejati. Pemimpin ini baik bila dihadapkan pada tangan yang lebih besar, misalnya mengelola unit usaha yang menghasilkan.

Kepemimpinan merupakan subyek dalam pelaksanaan pembangunan. Kepemimpinan yang mengarahkan perilaku orang lain ke arah pencapaian suatu tujuan tertentu, dalam hal ini tujuan pembangunan untuk mencapai kondisi yang lebih baik. Kepemimpinan mengarahkan dan menyebabkan orang lain bertindak dengan cara tertentu atau mengikuti arah tertentu, yang tentunya dengan muatan dan nilai kewirausahaan untuk lebih meningkatkan kinerja dan hasil yang optimal. Kepemimpinan berbasis kewirausahaan memiliki kelebihan dimana kinerja kepemimpinan memiliki ruang gerak yang lebih leluasa. Kepemimpinan berbasis kewirausahaan lebih memungkinkan memfasilitasi anggota masyarakat dengan seperangkat kemampuan untuk memperbaiki taraf hidupnya dengan mengoptimalkan sumberdaya yang ada.

Bila dicermati maka dimensi inovasi sangat mempengaruhi hasil dari kinerja anggota masyarakat dalam meningkatkan produktivitasnya. Inovasi yang ditunjang oleh dimensi kreativitas yang akhirnya mengarah pada peningkatan sumber ekonomi sebagai konsekuensi logis dari peningkatan produktivitas (Yulk, 2010: 353). Salah satu tanggung jawab kepemimpinan yang paling penting dan paling sulit adalah memandu dan memudahkan proses pembuatan suatu perubahan besar dalam komunitas masyarakat.

Inovasi adalah proses mengubah ide – ide kreatif menjadi produk atau metode kerja yang berguna. Oleh karena itu, pemimpin yang memiliki mental inovatif akan menularkan virus inovatif secara terus menerus, juga memiliki kemampuan menyalurkan kreativitasnya kepada anggota masyarakat menjadi hasil yang berguna. Inilah proses yang berkesinambungan dalam menularkan jiwa kewirausahaan dan terus memelihara dan mendorong inovasi (Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, 2010: 21).

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna (Basrowi & Suwandi, 2008; Riduwan & Kuncoro, Engkos, 2008; Strauss & Corbin, 2007; Marshall, Catherine & Gretchen, 1989). Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema yang umum dan menafsirkan makna data. (Creswell, 2013:4). Penelitian ini menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan.

Dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagaimana dirumuskan di atas, maka proses penelitian ini menyandarkan pada paradigma penelitian interpretatif dengan menggunakan metode kualitatif. Pengertian paradigma penelitian interpretatif yang dimaksudkan disini berhubungan dengan bagaimana cara untuk memperoleh pengetahuan (dalam rangka menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian) yang didasarkan pada proses pemahaman melalui interpretasi dan pemaknaan dari realitas sosial terkait penelitian ini, yang tentu saja juga melibatkan proses interpretasi dan pemaknaan dari si peneliti (secara subyektif) terhadap hasil pengamatan atau temuan lapangan selama proses penelitian ini, sehingga penelitian

yang disajikan disini merupakan bahan dasar dari hasil interpretasi dan pemaknaan (Gunawan, 2012; Marshall, Catherine & Gretchen, Rossman, 1989).

Sedangkan maksud paradigma interpretatif adalah bahwa secara epistemologi penulis tidak menganut aliran positivisme, karena memang justru penulis memiliki sifat kritis dan secara ontologis menggunakan aliran konstruksionis, dengan alasan bahwa dari hasil-hasil lapangan, penulis mengkonstruksi data-data lapangan sehingga memunculkan hasil-hasil penelitian.

## **Membangun Komunikasi dan Peralatan Penelitian**

Sebagai peneliti, penulis harus elegan dan rendah hati agar bisa membangun komunikasi yang efektif dengan para informan. Karena penulis yang membutuhkan data dan informasi, maka sering penulis meminta nomer *handphone* atau nomer telepon rumah agar bisa menjalin komunikasi. Disamping itu juga karena sudah ada rekomendasi dan himbauan dari kepala desa, bahwa penulis akan melakukan penelitian maka biasanya lebih cepat akrab dengan informan. Ketika rasa percaya timbul dan tumbuh, penulis tidak lagi dianggap orang asing tetapi sudah dianggap seperti orang dalam atau “saudara” dalam komunitas tersebut. Sehingga berpengaruh untuk pengumpulan data yang ‘apa adanya’ (Creswell, 2007).

Kesiapan sangat diperlukan sebelum peneliti mulai masuk lokasi penelitian. Kebutuhan terkait itu seperti korespondensi, buku catatan lapangan, pedoman wawancara, kamera, dan *voice recorder* (perekam suara).

Hasil rekaman ini setidaknya sangat membantu untuk didengar kembali dan dibuat transkripnya. Rekaman suara dari informan sangat vital, sehingga menghindari catatan yang terlupakan atau yang tidak sempat terakomodasi. Kadang-kadang saking asiknya diskusi penulis tidak sempat mencatat, namun karena ada rekaman, hal ini sangat membantu penulis.

## **Proses dan Dinamika serta Etika Pengumpulan Data Lapangan**

Setidaknya ada proses utama dalam proses pengumpulan data lapangan yaitu observasi dan wawancara mendalam (Moleong, 2009; Strauss & Corbin, 2007). Proses ini selalu dengan seksama, hati-hati, dan kritis. Sebelum melakukan proses pengambilan data, langkah yang harus dipersiapkan lebih awal adalah mengecek kembali pedoman wawancara yang telah disusun, disesuaikan dengan tujuan penelitian. Walaupun dalam prosesnya

(wawancara) ada indikator-indikator, pertanyaan-pertanyaan lain yang akan muncul (biasanya) untuk ditelusuri dalam wawancara. Biasanya pencatatan dilakukan pada malam hari. Data yang penulis kumpulkan dari berbagai informan dikategorikan, di koding dan dibuatkan sesuai tema-tema setelah dirasa saturasi. Begitu seterusnya sampai semua rumusan permasalahan terjawab.

Dari percakapan dengan kepala desa ini terpancar jalan-jalan untuk menemui para sesepuh dan orang-orang kunci sebagai informan yang sangat membantu peneliti, seperti Ibu Ni Wayan Kari, I Gusti Rata, Pdt. Wayan Sunarya, Pdt. Suyaga Ayub sebagai kepala rohani GKPB saat itu (Ketua Majelis Jemaat Pniel Blimbingsari), dan penulis kadang-kadang tinggal menetap di rumah bersama Pdt. Ayub dan kadang-kadang di rumah kepala desa untuk mengamati dan melakukan penelitian. Selanjutnya desa adat yang pernah menjabat sebagai pemimpin desa adat Blimbingsari, dan semua majelis yang pernah menjadi majelis Pniel jemaat di Desa Blimbingsari. Kemudian informan selanjutnya adalah mantan-mantan Kepala Desa Blimbingsari dan mantan pemimpin-pemimpin rohani di Blimbingsari.

Setiap kali melakukan wawancara mendalam penulis selalu mencermati situasi dan kondisi para informan. Hal yang paling mudah adalah dengan mencermati mimik muka jika mimik mukanya cerah, maka ini adalah waktu yang baik dan tepat untuk melakukan wawancara mendalam. Kesabaran sangat diperlukan jika menghadapi situasi seperti ini.

Hal lain yang terkadang diabaikan adalah pengambilan gambar dan video atau merekam dengan alat perekam. Penulis mengusahakan terlebih dahulu meminta izin dari pihak yang bersangkutan, karena ini adalah etika seorang peneliti.

### Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ada di Desa Blimbingsari di Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana, Bali (lihat gambar1).



**Gambar 1. Peta Pulau Bali**

Blimbingsari ( ☆ ) terletak di sebelah tenggara gunung Kelatakan dengan sebutan “*Alas Cekik*”, dengan ketinggian 698 meter dari permukaan laut, Jembrana. Jadi Blimbingsari ini dulunya adalah Hutan yang mengerikan. Lokasi Blimbingsari berada masuk ke dalam sekitar tujuh kilometer dari jalan besar Melaya-Gilimanuk, dengan jalan beraspal. Desa Blimbingsari terletak melintang dari timur ke barat dalam wilayah administratif Kabupaten Jembrana. Sebagian wilayahnya adalah dataran rendah, sebagiannya lagi dataran tinggi berupa pegunungan dan perbukitan. Sebelah utara dan barat desa merupakan kawasan hutan jati (bukit dan gunung Klatakan). Di bagian selatan Blimbingsari berbatasan dengan Desa Pangkung Tanah. Sedangkan di sebelah timur Blimbingsari berbatasan dengan Desa Ekasari. Desa Blimbingsari merupakan satu dari sepuluh desa yang ada di Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana. Jika dilihat lokasi penelitian lebih dekat dengan melihat hanya kabupaten Jembrana sebagai berikut (Lihat gambar 2) :



**Gambar 2. Peta Kabupaten Jembrana**

Dari gambar di atas, terlihat ada 5 kecamatan yang ada di kabupaten Jembrana, yaitu Kecamatan Pekutatan, Mendoyo, Jembrana, Negara dan Melaya. Sedangkan Desa Blimbingsari berada di kecamatan Melaya.

### Teknik Pengumpulan Data

#### Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan mengadakan tanya jawab langsung dengan para informan (warga /penduduk) baik itu wirausaha Blimbingsari, kepala desa, pemimpin rohani, sesepuh komunitas Desa Blimbingsari, beberapa diaspora komunitas Desa Blimbingsari, pengurus dan perangkat desa (LPM, LPD), serta Kelurahan Desa Blimbingsari dan pelayan Jemaat di Gereja Pniel Blimbingsari. Seperti yang dikemukakan oleh Subagyo (1995:34), wawancara merupakan kegiatan pengumpulan data melalui tanya jawab yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada informan tentang jenis wirausaha apa saja dan apa peranan wirausaha tersebut

dalam kerangka transformasi ekonomi. Koentjaraningrat (1994:129) mengemukakan bahwa wawancara mendalam dalam suatu penelitian bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian mereka itu.

Teknik penentuan informan dilakukan secara *purposive*, yaitu informan yang mempunyai pengetahuan tentang *entrepreneurship* Desa Blimbingsari sampai terjadi transformasi ekonomi Blimbingsari. Komite Pariwisata (Bapak Mutiyasa, Gede Sudigda dan Ibu Cahaya Herani Ayub). Beberapa pengusaha Blimbingsari (Bapak Murji, bapak Karyan, Bapak Sukerta, Bapak Suwiry, Bapak Ketut Suyaga Ayub), tujuh tokoh masyarakat Kristen Blimbingsari, satu orang Bendesa Adat Blimbingsari, Camat Melaya, dan Bupati Jembrana, Prof. Dr. drg. Gede Winasa.

### **Penelitian Dokumen dan Observasi**

Metode dokumenter adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan buku-buku tentang pendapat teori atau hukum yang berhubungan dengan masalah penelitian (Margono, 1997 : 187).

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode dokumentasi melalui suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada atau catatan-catatan yang tersimpan, baik itu berupa buku, surat kabar dan lain sebagainya. Penulis juga menggunakan teknik observasi langsung melalui pengamatan dan pencatatan fenomena-fenomena yang tampak mengenai proses transformasi ekonomi Blimbingsari masa kini. Sebagaimana dikemukakan oleh Nawawi (1995:94), teknik ini adalah cara pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian yang pelaksanaannya langsung pada tempat di antara suatu peristiwa, keadaan atau situasi yang sedang terjadi masa kini. Sesuai dengan karakter penelitian kualitatif, maka teknik observasi atau pengamatan sangat penting karena merupakan cara untuk mengamati perilaku masa kini, dan benda-benda yang digunakan atau dihasilkan oleh masyarakat masa kini yang hendak dipahami melalui penelitian .

Demikian juga observasi yang dilakukan penulis untuk memperoleh data tentang berbagai informasi yang menyangkut obyek penelitian, adalah melalui pengamatan secara langsung tentang dampak *entrepreneurship* terhadap transformasi ekonomi Desa Blimbingsari, Serta ingin mengetahui strategi pembangunan macam

apa yang diterapkan di Desa Blimbingsari dalam menghadapi tantangan globalisasi ini, sehingga masyarakatnya tidak “keluar” atau “pindah” ke kota. Peneliti melibatkan diri secara sistematis dan tidak mencolok sehingga tercipta suatu interaksi sosial yang intensif antara peneliti dengan masyarakat Desa Blimbingsari.

### **Trianggulasi**

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa dengan terbukanya akses untuk melakukan penelitian di Blimbingsari, maka pada tahapan ini penulis mulai menemui informan yang mampu memberikan informasi berdasarkan pedoman wawancara yang telah penulis susun sebelumnya. Pedoman wawancara ini penulis butuhkan sebagai pegangan agar pertanyaan-pertanyaan tetap terfokus pada arah untuk menjawab tujuan penelitian. Metode ini dipentingkan sebagai bahan triangulasi terhadap data dari hasil wawancara, sehingga menurut Bungin (2007:65-66) melalui observasi akhirnya dapat diketahui dengan lebih valid kejadian yang sebenarnya terjadi di unit amatan dan keterlibatan dari setiap warga Desa Blimbingsari secara lebih objektif.

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Metode triangulasi berarti penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Bila penulis menggunakan triangulasi, maka sebenarnya penulis mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

### **Analisis Data**

Studi ini adalah tentang peranan kewirausahaan terhadap transformasi yang bersifat *evolutiv* dan *longitudinal* dan di masa lalu, jadi wawancara dan metode dokumen adalah sumber utama data untuk *research* ini. Penulis ingin dan berupaya meningkatkan *validity* secara deskriptif, interpretatif dan teoritis kepada pembaca, sehingga penulis mewawancarai dua orang sesepuh desa ( Ibu Wayan Kari berumur 105 tahun dan Bapak I Gusti Rata berusia lebih dari 100 tahun). Di samping itu juga penulis menggunakan arsip-dokumen jaman dulu yang tersimpan di gereja atau buku yang berbicara tentang studi ini.

Penulis melakukan wawancara dengan Pdt. I Wayan Sunarya, Pdt. Ketut Suyaga Ayub. Pemilihan informan ini karena mereka adalah generasi pertama yang terlibat di dalam proses



transmigrasi. Walaupun mereka sudah tua pendengarannya masih baik sehingga dapat menjawab pertanyaan penulis yang diajukan dalam Bahasa Bali dan semua pertanyaan ini dapat dimengerti. Wawancara itu tidak berlangsung sekali saja, bahkan sering penulis merasa kurang detail (kekurangan data yang lengkap), penulis mendatangi lagi informan tersebut, dan untuk memperoleh informan berikutnya terkadang penulis meminta rekomendasi dari informan sebelumnya. Metode ini dikenal sebagai Metode Bola Salju (*snow boling method*). Wawancara ini terjadi seperti bola salju dimana wawancara tersebut secara tidak langsung menyebutkan nama-nama informan yang perlu dan harus diwawancarai yang memiliki keterkaitan/keterhubungan. Untuk membangun kepercayaan (*trust*) tersebut bisa melalui pendekatan informal (Creswell, 2013; Krippendorff, 1991).

Penelitian ini terdiri dari dua fase yaitu fase lama dan yang sekarang. Untuk fase yang lama penelitian dilakukan dengan menggunakan metode pemanfaatan *oral history* dan studi dokumen. Pada fase masa kini penelitian menggunakan metode observasi dan *interview*. Setelah data terkumpul melalui *interview*, penulis meneruskan dengan membuat transkrip hasil wawancara berdasarkan wawancara itu. Setelah itu penulis membuat identifikasi tema dari data yang diperoleh dari *interview*, dan menyusun *outline* dan penulis akhirnya menulis (Miles dan Huberman, 1992:17-19).

## DISKUSI DAN PEMBAHASAN

### Ciri khas (uniknya) Desa Blimbingsari

#### Seni dan Budaya

Walaupun desa ini mayoritas Kristen, tapi dalam kehidupannya masih menggunakan seni dan budaya Bali. Gereja yang memiliki ukiran seperti 'pura'. Hal-hal tersebut dijelaskan dibawah ini.

#### Gamelan

Desa Blimbingsari memiliki kekayaan seni-budaya selayaknya wilayah lain di Bali. Kesenian khas yang dimiliki oleh Desa Blimbingsari adalah tarian yang biasanya diringi oleh pemusik *gamelan* yang sangat merdu dan indah. Bahan musik *gamelan* ini terbuat dari perunggu dan bagian depan *gamelan* berisikan hiasan atau ukiran bali dan biasanya memainkan musik ini dilakukan sambil duduk.

#### Jegog

Seni dan budaya lainnya adalah seni *jegog*. Seni *Jegog* ini adalah alat musik ciri khas kabupaten Jembrana. Bahan musik *jegog* ini terbuat dari bambu pilihan yang ukurannya

berdiameter 18-20 cm (tergantung kebutuhan) dan bagian depan *jegog* berisikan hiasan atau ukiran bali. Beda dengan *gambelan*, seni *jegog* biasanya memainkan musik *jegog* ini dilakukan sambil berdiri. Jumlah peserta yang memainkan musik antara *gamelan* dan *jegog* hampir sama jumlahnya.

Kedua seni musik baik *gamelan* dan *jegog*, biasanya dipakai sebagai alat musik untuk mengiringi penari. Kesenian tari ini biasanya digunakan untuk menyambut kelompok tamu yang datang mengunjungi dan menginap di Desa Blimbingsari. Tarian ini dilakukan oleh anak-anak muda berusia 18-20 tahun yang telah dilatih khusus untuk melakukan tarian penyambutan atau perpisahan tamu. Biasanya penari ini adalah perempuan (Wawancara dengan Made John Roni, kepala desa Blimbingsari, 2014).

#### Megibung

Seni budaya lainnya adalah saat Blimbingsari ber Hari Ulang Tahun (acara tahunan) atau merayakan hari besar Gerejawi, warga Blimbingsari memasak secara bersama-sama dengan seluruh wilayah dan membagi tugas ke masing-masing wilayah. Mereka menggunakan pakaian bali serta makan secara *megibung* (duduk bersama dalam satu nampan), tidak memakai piring sendiri-sendiri.

Dari aspek seni dan budaya tersebut, berbagai orang atau kelompok tamu dari seluruh dunia berkunjung ke Blimbingsari melihat seni dan budaya tersebut..

#### Kunjungan turis dan Guest House

Tamu yang berkunjung ke Desa Blimbingsari dalam tahun 2014 sejumlah 1518 orang. Tamu ini adalah turis (wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara). Negara-negara yang datang berkunjung ke Desa Blimbingsari diantaranya Australia, USA, Prancis, Belanda, Jerman, New Zeland, Singapore, Korea, Belgia dan Jepang. Tamu yang paling banyak datang adalah Australia. Hal itu berlanjut sampai sekarang.

Dampak kunjungan tamu ini sangat jelas sekali untuk pemberdayaan masyarakat, ketika tamu/wisatawan datang ke Blimbingsari untuk bermalam rata-rata 2-5 malam yang menggunakan fasilitas rumah-rumah atau kamar-kamar penduduk di Desa Blimbingsari ini, mampu meningkatkan perekonomian Desa disamping hasil kebun dan peternakan dan wiraswasta.

#### Jenis-Jenis Wirausaha Blimbingsari

Warga Desa Blimbingsari memiliki pekerjaan yang beragam. Ada yang bertani, baik sebagai petani kelapa, kakao dan vanili dan

sengon. Sebagian warga adalah peternak, seperti bertenak sapi, babi, dan ayam serta lele. Sehingga bisa memenuhi kebutuhannya dengan menjual hasil kebunnya dan ternaknya. (Observasi, 2014). Selain itu ada juga warga yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), berwirausaha, seperti pengusaha batako, isi ulang (air dalam kemasan), katering makanan, jual pulsa dan villa (penginapan) serta gula bali. (observasi, 2014). Gambar 3. adalah salah satu jenis-jenis wirausaha Blimbingsari seperti di bawah ini.



Gambar 3. Jenis-Jenis Usaha Blimbingsari.

#### Peternak Ayam

Sejak tahun 2010, mulai ada peternakan ayam yang dibangun dan dikelola oleh warga Desa Blimbingsari tersebut. Lokasi kandang ternak ayam ini berada di pinggiran desa Blimbingsari agar tidak mempengaruhi lingkungan masyarakat, karena bau kotorannya yang sangat mengganggu.

Ternak ayam yang dimaksud disini adalah usaha ayam petelur, yang menghasilkan telur yang di jual ke luar desa Blimbingsari dan atau di konsumsi oleh warga Blimbingsari. Jumlah ayam petelur ini yang dikelola ini, masing-masing berbeda-beda jumlahnya. Tergantung lama usaha dan modal yang dimiliki oleh pengelola atau pemilik.

Adapun pemilik ternak ayam di Blimbingsari tersebut adalah Bapak Murji, Bapak Korn, Bapak Made Arif, Katon, Bapak Nyoman Suyadnyana, Bapak Nyoman Suwitra dan Bapak Ketut Edi Kusnaedi. Semua adalah warga Blimbingsari. Disamping ada ternak ayam, ada juga warga yang memiliki peternakan babi, sapi dan lele yang juga menghasilkan untuk pemenuhan hidup dan dijual kepasar untuk kebutuhan lainnya.

#### Pertanian dan Perkebunan

Pertanian dan perkebunan adalah usaha utama warga desa Blimbingsari. Dengan hasil pertanian dan perkebunan ini warga desa bisa menyekolahkan anak-anak. Memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan. Sejak adanya pemipaan air bersih tepat guna yang diprakarsai oleh pemimpin rohani, pemerintahan desa dan bersama-sama masyarakat, hasil pertanian dan perkebunan masyarakat desa Blimbingsari sungguh lebih sangat meningkat.

Pertanian yang dimaksud disini adalah sawah dan hasil padinya. Seperti gambar 3 diatas yang sedang dikerjakan dengan membajak tanah agar tanah lebih gembur. Sedangkan perkebunan yang dimaksud disini adalah hasil perkebunan seperti kelapa, kopi, vanili, cokelat, pisang, dan hasil-hasil lainnya seperti kopra.

#### **Peranan Kewirausahaan Terhadap Ekonomi**

Contoh atau penjelasan diatas menunjukkan bahwa dengan adanya kunjungan tamu ke Desa Blimbingsari, banyak membantu pemberdayaan masyarakat Desa Blimbingsari. Misalnya kamar untuk tempat menginap, makanan dan minuman serta beberapa kesenian (baik tarian, *gamelan* dan *jegog*) yang dibayarkan oleh tamu-tamu yang berkunjung tersebut.

Blimbingsari berkembang dengan *significant* dimana Blimbingsari telah menyumbang untuk pemberdayaan ekonomi dengan aliran dana Rp. 126.039.000, yang diterima oleh keluarga, *sekehe gong*, kumpulan penari dan pemusik gambelan, anak-anak yang menari, ibu-ibu yang memasak, gereja dan desa (data Sekunder, laporan Desa Blimbingsari tahun 2014).

Dampak transformasinya terwujud/terlihat dengan terbentuknya Desa Blimbingsari menjadi satu-satunya **desa wisata** di Jembrana, dari perspektif pendekatan kelembagaan bahwa posisi saat ini akan terus mengalami perubahan. Peranan kewirausahaan melalui pemimpin desa dan pemimpin rohani berperan mempengaruhi perubahan di komunitas desa.

Dari beberapa dampak positif kewirausahaan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan bertujuan untuk mengurangi pengangguran dan meningkatkan ekonomi masyarakat dan secara umum meningkatkan harkat dan martabat pribadi wirausahawan.

#### **KESIMPULAN**

Dampak kewirausahaan sangat berpengaruh pada perubahan ekonomi desa Blimbingsari seperti dijeaskan dalam pembahasan diatas. Walaupun demikian tetap kepemimpinan juga mengambil peran disini sebagai faktor motivator baik dari pemerintah maupun pemimpin

rohani. Pemimpin Desa Blimbingsari diibaratkan pekebun yang bekerja dalam kondisi tersedia sumber daya yang dibutuhkan dan dari semua sumber daya tersebut, maka yang terpenting baginya adalah tanaman atau dalam hal ini terpenting adalah anggota masyarakat. Pekebun menyadari arti penting dan kekuatan nilai kepemimpinan dalam melakukan terobosan dan perubahan yang dapat meningkatkan sektor ekonomi desa secara signifikan.

Pemimpin Desa Blimbingsari di pihak lain harus meningkatkan kapasitas kepemimpinannya melalui intervensi terhadap faktor-faktor etos kerja, dan faktor kewirausahaan. Faktor-faktor tersebut yang berkembang di tengah masyarakat Desa Blimbingsari dipahami sebagai pola keyakinan, nilai, dan perilaku, sebagaimana juga diulas oleh Schein (2004) dan pemimpin sebagai *agent of change* melakukan peran dan hubungan yang intensif dengan masyarakat, karena dipengaruhi oleh kecenderungan historis, sikap sosial, dan faktor sosial ekonomi. Pemimpin Desa Blimbingsari telah terus-menerus memahami dua elemen utama itu (etos kerja, dan nilai kewirausahaan) telah berkembang di masyarakat Desa Blimbingsari, agar nilai-nilai itu memberikan kontribusi positif bagi produktivitas masyarakat untuk memperbaiki taraf hidup di bidang ekonomi dan aspek lain juga yang menunjangnya, seperti nilai spiritual untuk terus selalu mengasihi, seperti ajaran dan nilai yang diperolehnya dari Kitab Injil atau Alkitab.

Pemimpin yang diibaratkan sebagai pekebun paham bahwa perubahan kedua nilai positif itu melalui proses transformasi sosial ekonomi telah beraktualisasi di tengah masyarakat Desa Blimbingsari dan terjadi dalam waktu lama sebagai suatu proses yang panjang dari segi waktu. Sementara itu, pemimpin Desa Blimbingsari sebagai agen perubahan berusaha membuat perubahan langsung dan dinamis, karena itu menjadikan dua nilai utama itu berinteraksi melalui dorongan variabel kepemimpinan transformatif dalam bentuk keteraturan, kestabilan dan kemampuan melakukan perubahan yang sistematis dan terencana. Hal ini memerlukan perubahan nyata dalam perilaku sosial ekonomi masyarakat sebagai pra-syarat dalam memahami pembangunan Desa Blimbingsari seperti kebun, tempat tumbuhan dan pepohonan tumbuh dan berkembang sesuai karakternya.

#### DAFTAR ACUAN

Arief, S.. 1995. Neo-Kolonialisme. Makalah pada *Seminar Ekonomi Rakyat* yang

- diselenggarakan Sekretariat Bina Desa, di Jakarta, 3 Agustus 1995.
- Basrowi & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Chandra, W W; Hendro. (2006). *Be A Smart And Good Entrepreneur*. Tangerang : CLA Publishing
- Creswell, John W. 2013. *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Penerbit Pustaka Pelajar.
- Coleman, James S. 2008. *Dasar-dasar Teori Sosial*. Bandung. Penerbit Nusa Media
- Castells, Manuel. 2002. *"The Power of Identity"*, United Kingdom. Blakwell Publishing.
- Fakih, Mansour, *"Runtuhnya teori pembangunan dan globalisasi"*, Pustaka Pelajar Offset, 2006
- French, Wendell L., at.al. (ed.) 2000. *Organization Development and Transformation: Managing Effective Change*, Irwin McGrall-Hill Singapore.
- Gunawan, Dadd Heryono. 2012. *Perubahan Sosial di Perdesaaan Bali*. Program Pasca Sarjana Doktor Studi Pembangunan Universitas Kristen Satya Wacana
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta : Penerbit PT. Gramedia.
- Lewig, K.A. & M.F. Dollard, "Social construction of work stress: Australian newsprint media portrayal of stress at work, 1997-98", *Work & Stress*, 2001.
- Marshall, Catherine & Gretchen B Rossman. 1989. *"Designing Qualitative Research"* Newbury Park, London, New Delhi: Sage Publications.
- Robbins, SP & Judge, TA. 2007. *Organization Behavior*. Pearson International. New Jersey : Upper Saddle River.
- Riduwan & Kuncoro, Engkos Achmad. 2008. *Cara Menggunakan dan Memaknai Analisis Jalur (Path Analysis)*. Cetakan Kedua. Bandung : CV. Alfabeta
- Saptana, Tri Pranadji, Syahyuti dan Rosganda Elisabeth. 2003. *Transformasi Kelembangaan Guna Memperkuat Ekonomi Rakyat di Pedesaan dengan Studi Kasus di Kabupaten Tabanan Bali*
- Stauffer Dennis. 2002. *Innovative Leadership . Strategi Untuk Mendorong Pertumbuhan, Inovasi, dan Kinerja*. BIP. PT. Bhuana Ilmu Populer. Gramedia. Jakarta.
- Strauss & Corbin. 2007. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif. Tata langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Suyaga Ayub, Ketut.1999. *Sejarah Gereja Bali. Dalam Tahap Permulaan*. Departemen Literatur YPPII. Malang. Jawa Timur.
- Suyaga Ayub, Ketut dkk. 2004. *Gereja Yang Hidup, Kumpulan Refleksi Hamba-hamba Tuhan*. Gereja Kristen Protestan di Bali. Penerbit GKPB. Bali

Schein, Edgar. 2004. *Organizational Culture and Leadership*. Jossey-Bass, San Francisco.

Todaro, Michael P. 2000. *Economic Development: Economics, Institutions, and Development: a Global Perspective*

Widodo, Slamet. 2009. *Proses Transformasi Pertanian dan Perubahan Sosial pada Masyarakat Samin di Bojonegoro*

Wijaya Nyoman. 2003. *Serat Salib Dalam Lintas Bali*. Menapak jejak Pengalaman Keluarga GKPB 1931-2001. CV. Krinon. Yayasan Samaritan, Denpasar.

Yulk, Gary. 2010. *Leadership in Organizations*. Pearson Education Inc., New Jersey.

Informan yang di wawancarai sebagai berikut:

1. I Gusti Rata
2. Ni Wayan Kari

3. Sunarya, I Wayan
4. I Ketut Suyaga Ayub
5. Made John Rony
6. Sudigda
7. Murtiyasa
8. Cahya Herani
9. Murji
10. Gede Karyan
11. Sukerta
12. Ketut Suwiryana
13. Tujuh tokoh masyarakat Desa Blimbingsari
14. Satu orang Bendesa Adat Blimbingsari
15. Camat Melaya
16. Bupati Jembrana, Prof. Dr. drg. Gede Winasa.